

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik atau siswa yang prosesnya berlangsung sepanjang hayat. Sementara pencapaian tujuan pendidikan nasional dilaksanakan dengan memanfaatkan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan kejuruan adalah salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi untuk menyiapkan lulusan kompeten yang siap untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berwirausaha. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur bahwa tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti

pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya. Pendidikan kejuruan di Indonesia diselenggarakan dalam bidang formal pada jenjang sekolah menengah yang selanjutnya disebut dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Peningkatan mutu SMK telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah dengan berbagai macam upaya dalam rangka mendorong perkembangan SDM.

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah mutu pendidikan yang rendah. Data dari laporan UNDP (*United Nation Development Programme*) tentang *Human Development Index* tahun 2019, menempatkan Indonesia di peringkat 111 dari 170 negara. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab hal tersebut, salah satunya proses pembelajaran didalam kelas yang kurang maksimal, sehingga hasil belajar siswa SMK cenderung rendah. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di Indonesia masih didominasi oleh model pembelajaran ceramah (verbalistik), dimana proses pembelajaran cenderung terpusat pada guru atau *teacher centered*. Metode pembelajaran ceramah dapat menghambat siswa untuk berpikir kritis sebab tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. (Suprihatiningrum, 2017: 286-287). Proses pembelajaran yang *teacher centered* membuat siswa kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas hanya terfokus kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa akan mengalami kesulitan apabila menemukan soal-soal yang membutuhkan analisa dan penalaran.

Keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas bergantung kepada guru. Peran guru dalam proses pembelajaran idealnya adalah sebagai fasilitator, yang berarti siswa diuntut berpartisipasi secara aktif mencari informasi selama proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran ideal tersebut sulit tercapai apabila guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang *teacher centered*.

Strategi pembelajaran yang efektif tergantung bagaimana guru menggunakan model pembelajaran, karena strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang variatif pun dapat dilakukan di dalam kelas, sebagai upaya untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa. Keikutsertaan siswa dalam menggali sendiri informasi, memecahkan masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari diharapkan akan memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa. Hal ini tentu akan membangkitkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Cokroaminoto Wanadadi, pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) dikelas XIIB

Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), guru menggunakan media papan tulis dan Liquid Cristal Display (LCD) dalam proses pembelajaran, namun guru cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran terlalu didominasi oleh (*teacher centered*). Penggunaan model pembelajaran konvensional ini menyebabkan antusiasme dan fokus siswa terhadap materi yang disampaikan guru rendah. Antusiasme siswa yang rendah ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang berbicara dengan temannya selama proses pembelajaran, bermain handphone dan terdapat siswa yang tertidur. Selama proses pembelajaran PKSM di kelas XIIB TBSM kurang dari 8 (delapan) orang siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Siswa cenderung bersikap diam saat diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran ceramah memiliki kekurangan, guru akan sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah memahami materi yang telah dipaparkan oleh guru atau belum. Meskipun siswa bersikap diam ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, namun hal tersebut tidak dapat menjadi jaminan bahwa siswa paham akan keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh guru. Terbukti dari nilai hasil Penilaian Akhir Tahun (PAT) tahun 2018/2019 untuk mata pelajaran PKSM di kelas XIIB TBSM, sebelum dilakukan remedial hanya 8 siswa dari 29 atau sekitar 27,59% siswa yang berhasil mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70,00. Selain itu rata-rata nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Cokroaminoto Wanadadi untuk mata pelajaran produktif kompetensi keahlian berada dibawah

nilai rata-rata UNBK produktif Kabupaten Banjarnegara, yaitu hanya 48,26, sementara rata-rata nilai UNBK produktif Kabupaten adalah 52,41.

Permasalahan diatas merupakan masalah yang disebabkan karena strategi pembelajaran yang kurang tepat, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran. Pembelajaran yang didominasi dengan ceramah dan hafalan mengakibatkan munculnya rasa bosan, jenuh dan bahkan mengantuk pada siswa. Kejenuhan selama proses pembelajaran adalah faktor utama hilangnya antusias dan focus siswa terhadap materi pembelajaran yang berakibat terhadap tidak maksimalnya keterserapan materi pembelajaran oleh siswa dan ujungnya bermuara kepada hasil belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran rendah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PKSM di SMK Cokroaminoto Wanadadi adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. *Snowball throwing* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya menggunakan permainan melempar bola salju, selain itu pada model pembelajaran ini siswa tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga berperan sebagai pemberi informasi.

Pemilihan model pembelajaran *snowball throwing* dianggap paling tepat, dikarenakan model pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan bola salju dalam bentuk kertas yang berisi pertanyaan kreativitas kelompok. Model pembelajaran ini

juga akan mendorong daya pikir siswa untuk menuliskan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sekaligus mempertanggungjawabkan soal yang telah dibuat dengan mengoreksi jawaban dari temannya yang menerima lemparan bola kertas pertanyaan tersebut. Dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini diharapkan permasalahan yang terjadi didalam kelas dikarenakan metode ceramah guru terlalu mendominasi, sehingga siswa cenderung pasif dapat teratasi. Selain itu, peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada mata pelajaran produktif dibawah rata-rata nilai UNBK Kabupaten.

Nilai rata-rata hasil UNBK SMK Cokroaminoto Wanadadi untuk mata pelajaran produktif pada tahun 2019 adalah 48,26. Nilai rata-rata tersebut berada dibawah nilai rata-rata UNBK SMK di Kabupaten Banjarnegara, baik SMK negeri maupun swasta untuk mata pelajaran produktif, yaitu 52,41. Nilai UNBK yang tinggi adalah indikator dari berhasilnya proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini menjadi acuan bahwa daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru baik, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengerjakan soal UNBK. Model pembelajaran yang dapat memaksimalkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran perlu

diaplikasikan, sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa.

2. Hasil belajar siswa di mata pelajaran PKSM kurang maksimal.

Hasil Penilaian Akhir Tahun (PAT) siswa kelas XIIB TBSM SMK Cokroaminoto Wanadadi, hanya 8 siswa dari 29 siswa, atau sekitar 27,59% siswa yang mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran PKSM di kelas XIIB menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru terlalu mendominasi penyampaian informasi (*teacher centered*), dan siswa hanya sebagai penerima informasi. Model pembelajaran tersebut membuat guru mengendalikan pengetahuan sepenuhnya dan kurangnya partisipasi dari siswa. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Menurut Kurniasih & Sani (2016: 18), guru harus bisa menyesuaikan model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

3. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum maksimal

Proses pembelajaran di dalam kelas cenderung bersifat satu arah, interaksi dua arah antara siswa dan guru masih rendah. dan proses pembelajaran di dalam kelas cenderung masih bersifat satu arah. Data dari hasil observasi awal menunjukkan selama proses pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor di kelas XIIB TBSM yang dilakukan selama 2 x 40 menit, hanya ada 3 siswa dari 29 siswa (13,04%) siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

Interaksi dua arah yang terjalin antara guru dan siswa selama proses pembelajaran diharapkan akan meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mendorong daya pikir siswa dalam memecahkan masalah, menumbuhkan rasa ingintau, dan berani berpendapat. Dalam kaitannya dengan keaktifan siswa, model pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi faktor penting. Menurut Isjoni (2010: 9), sebagai upaya dalam meningkatkan keaktifan siswa, pemilihan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa (*student oriented*) seperti diskusi dan *game* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa.

4. Fokus siswa terhadap materi pelajaran guru selama proses pembelajaran mudah terganggu.

Berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor di kelas XIIB TBSM terdapat siswa yang bermain *handphone*, berbicara dengan temannya yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung, dan ada satu orang siswa yang terlihat tertidur. Hilangnya fokus diakibatkan oleh kejenuhan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Tidak adanya umpan balik positif terhadap belajar dan gaya belajar yang berpusat pada guru menjadi faktor penyebab kejenuhan yang dialami oleh siswa (Syah, 2012:164).

Kejenuhan siswa saat mengikuti pembelajaran adalah hal yang harus dihindari. Rasa jenuh pada siswa dapat membuat siswa enggan untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu siswa

tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Jika hal ini terjadi pemilihan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat dilakukan agar siswa fokus dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.

5. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif.

Berdasarkan observasi awal di SMK Cokroaminoto Wanadadi, media pembelajaran yang ada dikelas hanya papan tulis. Jika akan menggunakan LCD proyektor, maka guru harus membawanya dari ruang guru. Pada prakteknya tidak setiap proses pembelajaran guru akan membawa LCD proyektor ke dalam kelas. Media pembelajaran yang variatif dan interaktif diharapkan dapat mendorong pengamalan yang berbeda pada siswa sehingga materi pembelajaran yang terserap menjadi lebih maksimal dan keaktifan, serta hasil belajar dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah implementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di SMK Cokroaminoto Wanadadi.

Model pembelajaran *snowball throwing* dipilih karena mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan baik dengan guru, maupun dengan temannya selama proses pembelajaran. Setiap siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada temannya menggunakan kertas yang dibentuk menyerupai bola salju (*snowball*) yang kemudian dilemparkan ke teman yang terkena

lemparan kertas tersebut. Sementara untuk dapat membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya, siswa dituntut memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan memicu siswa untuk berpikir kreatif. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah pada uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah implementasi model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di SMK Cokroaminoto Wanadadi?
2. Apakah implementasi model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di SMK Cokroaminoto Wanadadi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keaktifan siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di SMK Cokroaminoto Wanadadi dengan implementasi model pembelajaran *snowball throwing*.

2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di SMK Cokroaminoto Wanadadi dengan implementasi model pembelajaran *snowball throwing*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun mmanfaat praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM).
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan penelitian-penelitian yang mengaplikasikan model pembelajaran *snowball throwing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai acuan sekolah untuk meningkatkan penggunaan model pembelajaran yang lebih variatif guna meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai implementasi model pembelajaran *snowball throwing* dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.